

---

## PEMANFAATAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING SKILLS*

**Caraka Putra Bhakti<sup>1</sup>**

Alamat email : [raka.putra13@gmail.com](mailto:raka.putra13@gmail.com)

**Nindiya Eka Safitri<sup>2</sup>**

Alamat email : [nindiya1315001306@webmail.uad.ac.id](mailto:nindiya1315001306@webmail.uad.ac.id)

**Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffari<sup>3</sup>**

Alamat email : [muhammad1500001138@webmail.uad.ac.id](mailto:muhammad1500001138@webmail.uad.ac.id)

Program Studi Bimbingan dan Konseling UAD

### ABSTRAK

Situasi dan kondisi kehidupan di abad 21 semakin kompleks dan menuntut segenap keterampilan khusus. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). *Critical thinking skills* berkaitan dengan kemampuan berpikir secara logis, beralasan, kreatif dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok sebagai sebuah layanan psiko-edukatif. Dimana layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi kuat dan mandiri dengan teknik tertentu. Teknik bimbingan kelompok klasik umumnya berupa ceramah yang mengakibatkan gejala verbalisme berkepanjangan. Perlu adanya pelibatan siswa secara penuh dalam kegiatan-kegiatan/pengalaman-pengalaman langsung agar tercapai tujuan bimbingan dan konseling secara efektif. Pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan transformasi pengalaman, sehingga pengalaman merupakan sumber bimbingan. Pengalaman langsung dapat diberikan dengan mengaplikasikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam layanan bimbingan kelompok. Metode *experiential learning* dapat diaplikasikan dalam beberapa teknik bimbingan kelompok seperti *role-playing*, *simulation-games* dan *exercise*. Teknik-teknik tersebut mampu menciptakan dinamika kelompok dan keterlibatan aktif para siswa sehingga efektif untuk pengembangan *critical thinking skills*. Keberhasilan pemanfaatan metode *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok ini perlu ditunjang oleh SDM yang proaktif, lembaga yang supportif serta sarana dan pra sarana yang representatif.

**Kata kunci :** *bimbingan\_kelompok, experiential\_learning, critical\_thinking\_skill*

### PENDAHULUAN

Di abad 21, situasi kehidupan manusia semakin kompleks, penuh peluang dan tantangan. Arus informasi dan perkembangan teknologi semakin pesat. Begitu pula dengan perkembangan dunia industri, militer, transportasi dan lain sebagainya. Manusia dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat berkembang secara dinamis, produktif dan mandiri di tengah kompleksnya perubahan dan kemajuan. Abad 21 mensyaratkan ketersediaan SDM yang berkualitas dengan beberapa keterampilan khusus.

Untuk kajian di Asia, Fasli Jalal (2008) mengutip dari Kai Min Cheng yang menyebutkan bahwa *the 21st Century Skills and Literacies*, yang mencakup : *basic skills, technology skills, problem solving skills, communication skills, critical and creative skills, information/digital skills, inquiry/reasoning skills, interpersonal skills, dan multicultural and multilingual skills*. Kalau kita cermati, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) menjadi masuk dalam kategori

keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 sebagai senjata sekaligus tameng dalam menghadapi arus perubahan yang begitu deras.

Potter (2010:6) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) alasan mengapa keterampilan berpikir kritis diperlukan. *Pertama*, adanya ledakan informasi yang memerlukan evaluasi kritis terhadap sumber dan data. *Kedua*, adanya tantangan global yang memerlukan solusi jitu melalui pemikiran kritis untuk mengatasi berbagai krisis global. Dan *ketiga*, adanya perbedaan pengetahuan warga negara dalam menyikapi era perubahan sehingga perlu berpikir secara kritis terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi.

SDM yang kritis hanya dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah layanan psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggungjawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014).

Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa seperti halnya proses belajar. Dimana siswa belajar untuk mengembangkan potensi diri dan mengentaskan masalah hidup dengan bantuan dari guru BK/konselor. Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta. Lebih dari itu, orientasi sesungguhnya adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang dan meningkatkan *critical thinking skills* (keterampilan berpikir kritis). Dalam konteks bimbingan dan konseling, materi bimbingan diharapkan lebih bermakna dan merangsang siswa untuk berpikir kritis melalui berbagai teknik/metode.

Pada umumnya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling didominasi oleh paparan lisan guru BK/konselor. Gejala verbalisme terus terjadi karena banyak menggunakan teknik ceramah. Siswa yang hanya dituntut mendengarkan bukan melakukan akan menimbulkan kesan pasif padahal siswa merupakan pembelajar aktif. Perlu adanya pelibatan siswa secara penuh dalam pengalaman-pengalaman atau tindakan-tindakan langsung.

Permasalahan di atas dapat terjawab dengan mengaplikasikan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dimana pengalaman-pengalaman nyata merupakan sumber bimbingan bagi siswa. *Experiential learning* atau biasa disebut dengan pembelajaran pengalaman didasari oleh *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Teori ini mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*) (Kolb, 1984). Pemberian bimbingan berbasis pengalaman merangsang siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan keterampilan-keterampilan berarti dari pengalaman empiris untuk kemudian diorganisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Ada banyak jenis layanan bimbingan dan konseling yang kemudian dapat disajikan menggunakan metode *experiential learning*. Layanan yang sifatnya kelompok, yaitu layanan bimbingan kelompok akan lebih aplikatif. Beberapa teknik dalam bimbingan kelompok seperti *role-playing*, *simulation-games* dan *exercise* dapat dimodifikasi dengan mengaplikasikan metode *experiential learning* sesuai dengan materi bimbingan yang akan diberikan. Dalam mengimplementasikan metode *experiential learning* pada layanan bimbingan kelompok memerlukan persiapan, perencanaan dan pengelolaan yang matang, baik dari segi SDM, lembaga, maupun sarana dan pra sarana. Keberhasilan dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah ditunjang oleh SDM yang proaktif, lembaga yang suportif serta sarana dan pra sarana yang representatif.

## METODE

Metode penulisan bersifat studi literatur (review). Data/informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari data/informasi yang diperoleh. Literatur yang digunakan mencakup buku, Peraturan Perundangan-Undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat relevansi dan sinkronisasi antar satu data/informasi satu dengan data/informasi lain sesuai dengan topik yang dikaji. Selanjutnya, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan karya tulis. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Simpulan yang ditarik mempresentasikan pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar Metode Experiential Learning

*Experiential Learning Theory* (ELT), yang kemudian menjadi dasar model *experiential learning*, dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah "*experiential learning*" disini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subyektif dalam proses belajar (Kolb, 1984).

Teori ini mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman (Kolb, 1984). *Experiential learning* juga dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.

*Experiential learning* menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk berhasil dalam belajarnya. Motivasi ini didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan metode belajar yang dipilih. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut. Model *experiential learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut (Baharuddin & Esa, 2008).

*Experiential learning* mengacu pada prinsip-prinsip yang didasarkan pada teori Kurt Lewin, yaitu sebagai berikut:

- a. *Experiential learning* yang efektif akan mempengaruhi berpikir siswa, sikap dan nilai-nilai, persepsi, dan perilaku siswa.
- b. Siswa lebih mempercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan oleh orang lain.
- c. Belajar akan lebih efektif bila merupakan sebuah proses yang aktif. Pada saat siswa mempelajari sebuah teori, konsep atau mempraktekkan dan mencobanya, maka siswa akan memahami lebih sempurna, dan mengintegrasikan dengan apa yang dia pelajari sebelumnya serta akan dapat mengingatnya lebih lama.
- d. Perubahan hendaknya tidak terpisah-pisah antara kognitif, afektif, dan perilaku, tetapi secara holistik.

- e. *Experiential learning* lebih dari sekedar memberi informasi untuk perubahan kognitif, afektif, maupun perilaku. Mengajarkan siswa untuk dapat berubah tidak berarti bahwa mereka mau berubah. Memberikan alasan mengapa harus berubah tidak cukup memotivasi siswa untuk berubah.
- f. Perubahan *persepsi* tentang diri sendiri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif, dan perilaku.
- g. Perubahan *perilaku* tidak akan bermakna bila kognitif, afektif, dan perilaku itu sendiri tidak berubah. Keterampilan-keterampilan baru mungkin dapat dikuasai atau dipraktekkan, tetapi tanpa melakukan perubahan atau belajar terus-menerus, maka keterampilan-keterampilan tersebut akan menjadi luntur atau hilang (Baharuddin & Esa, 2008).

## B. Pengalaman sebagai Sumber Bimbingan

Proses bimbingan pada dasarnya merupakan proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004), bahwa “bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh ahli kepada seseorang baik anak, remaja bahkan dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan pada dirinya dan dapat mandiri dengan memanfaatkan kekuatan diri sendiri”. Kegiatan seseorang, yang dalam hal ini siswa, dalam mengembangkan kemampuan dan memanfaatkan kekuatan diri sendiri dengan bantuan ahli tidak lain merupakan proses belajar. Selama proses bimbingan, siswa juga mengikuti serangkaian kegiatan yang melibatkan kognisi, afeksi dan psikomotorik seperti halnya dalam proses belajar.

Dengan demikian, dalam proses bimbingan diperlukan materi/sumber bimbingan sebagai pengisi kegiatan bimbingan. Materi/sumber bimbingan dapat berwujud lisan, tertulis maupun berupa tindakan/aksi yang mengandung substansi 4 bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir. Dari ketiga wujud sumber bimbingan tersebut, tindakan/aksi lebih efektif dimana siswa dapat terlibat atau mempraktekkan langsung beberapa keterampilan atau perilaku baru. Tindakan/aksi merupakan bentuk dari sebuah pengalaman langsung dalam proses bimbingan.

Abu Bakar (2010) mengungkapkan bahwa sebagai suatu bentuk pendidikan, bimbingan berarti pengalaman yang disediakan untuk dapat menolong individu agar dapat memahami diri sendiri. Apabila bimbingan adalah pengalaman, maka pengalaman merupakan jantungnya bimbingan. Pengalaman merupakan presentasi kegiatan bimbingan yang sebenarnya, sehingga pengalaman dapat dipahami sebagai sumber bimbingan.

Selama proses bimbingan, siswa memerlukan seperangkat pengalaman yang dapat membimbing dan mendorong mereka mengembangkan potensi agar tercapai kemandirian. Apabila pengalaman-pengalaman yang dialami siswa beragam dan berkualitas, maka siswa akan merefleksikannya ke dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan baru yang beragam dan berkualitas pula. Dari sini, maka siswa akan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mencerminkan sebuah kemandirian hidup sebagaimana tujuan proses bimbingan.

## C. *Critical Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Kritis)

Izhab (2004) mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti tidak lekas percaya, selalu menaruh curiga dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap fakta atau gejala sebelum diketahui secara pasti (atau mendekati pasti) bahwa memang demikianlah adanya. Dengan kata lain, berpikir kritis berarti tajam dalam menganalisis sesuatu fakta atau gejala. Sedangkan menurut Stella (2011), “*critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind. Learning to think in critical analytic and evaluative ways means using mental processes such as attention, categorization, selection, and judgement.*”

Menurut Lesley-Jane Eales-Reynolds, Brenda, Elaine, & Patrick (... p. 2), “*...critical thinking means different things to different people and it will depend your ontological and epistemological leanings. ...critical thinking is about taking a questioning approach to everything.*”

R. Swartz dan D.N. Perkins dalam Izhab (2004) mengatakan bahwa berpikir kritis berarti :

- a. Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis
- b. Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan
- c. Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut.
- d. Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Menurut Lesley-Jane Eales-Reynolds, Brenda, Elaine, & Patrick (.... p. 1), berpikir kritis sangatlah penting untuk studi dan praktek suatu profesional, memberikan kemampuan untuk berpikir kritis dan objektif tentang sebuah isu dan mengungkapkan argumen yang bagus. Hal ini senada dengan pernyataan Bandman & Bandman (1995) dalam Mary (1999) yang menyatakan bahwa “...*think critically is to examine assumptions, beliefs, propositions, and the meaning and uses of words, statements and arguments. Critical thinking helps the student to focus and sharpen awareness and therefore to problem solve.*”

#### **D. Metode *Experiential Learning* untuk Meningkatkan *Critical Thinking Skills* melalui Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam konteks bimbingan dan konseling, dapat diidentifikasi beberapa manfaat dan relevansi metode *experiential learning* dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Silberman (2014) mengemukakan bahwa kegiatan eksperensial (dalam hal ini *experiential learning*) dapat mengubah sikap atau perilaku. Dimana siswa terlibat aktif dalam pengalaman sehingga mereka dapat melihat sikap dan perilaku baru yang tengah dilangsungkan. Di sini timbul motivasi positif untuk mengembangkan cara baru. Level tantangan dalam kegiatan eksperensial terus dinaikkan sampai pada penguasaan pendekatan dan keterampilan baru.

Dengan kegiatan belajar eksperensial, siswa cenderung lebih terbuka untuk menjajaki hal-hal baru karena mereka tidak merasa dihakimi atau menjadi malu karena ‘mencoba-coba’. Kegiatan eksperensial dapat menciptakan keterbukaan, meningkatkan pemahaman, menimbang sikap dan perilaku baru, kesempatan bereksperimen dan mendapat dukungan (Silberman, 2014).

Layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* merupakan suatu bentuk layanan bimbingan kelompok yang dalam pelaksanaannya menekankan pengalaman sebagai sumber bimbingan dalam proses bimbingan dan sumber alternatif pemecahan masalah dalam proses konseling. Berbagai bentuk pengalaman diintegrasikan ke dalam jenis, teknik dan materi bimbingan dan konseling yang relevan dan kemudian diimplementasikan melalui serangkaian program bimbingan dan konseling.

Ada berbagai bentuk pengalaman yang dapat diimplementasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Pengalaman-pengalaman yang dapat dijadikan sumber bimbingan dan konseling merupakan pengalaman-pengalaman nyata yang dapat melibatkan siswa secara langsung dan penuh. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya berkaitan erat dengan keempat bidang bimbingan dan konseling yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir. Keempatnya dapat diberikan/dilakukan dengan berbekal kreativitas dan inovasi guru BK/konselor sekolah sebagai perancang sekaligus pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah.

Metode *experiential learning* dapat diaplikasikan dalam beberapa teknik bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut :

##### **1. *Role playing* (permainan peranan)**

Bernett dalam Romlah (2006) mengemukakan bahwa “permainan peranan adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.”

Bernett dalam Romlah (2006) menyebutkan ada dua macam permainan peranan yaitu sosiodrama dan psikodrama.

- a. Sosiodrama, adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Sebagai contoh, sosiodrama tentang “Hubungan dengan Teman Baru”, situasinya adalah sebuah kelas baru di jenjang sekolah baru, dimana belum kenal satu sama lain. Dengan skenario yang menarik, maka di sini siswa mendapat pengalaman langsung bagaimana cara memulai komunikasi dan membina hubungan pertemanan dengan teman baru yang sifatnya beragam.
- b. Psikodrama, merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya (Corey dalam Romlah, 2006). Sebagai contoh, psikodrama tentang “Emosi Marah”, situasinya dibuat sedemikian rupa sehingga merangsang munculnya emosi marah. Di sini, siswa pemeran utama maupun siswa pemeran lainnya mendapatkan pengalaman langsung bagaimana rasanya emosi marah, hal-hal apa saja yang menimbulkan kemarahan dan cara-cara mengurangi/menahan amarah.

## 2. *Simulation games* (permainan simulasi)

Menurut Adam dalam Romlah (2006), permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya dengan beberapa modifikasi. Salah satu tujuan permainan simulasi adalah untuk membantu siswa mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peraturan sosial atau konsep/pengertian tertentu. Dalam permainan simulasi, siswa berperan dan berperilaku seperti jika mereka benar-benar terlibat dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Hal ini menuntut adanya tempat dan peralatan tertentu.

Lagi-lagi, pengalaman langsung menjadi sumber bimbingan dalam permainan simulasi. Di sini dapat diintegrasikan berbagai pengalaman sosial langsung yang memuat tentang peraturan/konsep/pengertian sosial, seperti rambu-rambu lalu lintas, kerjasama dalam kelompok, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman yang diberikan tentunya disesuaikan dengan tugas perkembangan dan latar belakang siswa.

## 3. *Exercise* (latihan)

Merupakan salah satu metode atau dalam bimbingan kelompok yang dapat diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terencana dan terukur dengan baik dalam hal durasi, materi dan resikonya (Rusmana, 2009).

Latihan eksperiensial yang paling dikenal dalam kelompok adalah “*ropes course*” (latihan tali-temali), yaitu latihan luar ruangan menggunakan peralatan berupa tali, yang dapat memunculkan berbagai pengalaman kelompok atau individu yang aktif dan menantang. Contohnya adalah “*egg retrieval*”, yaitu latihan dimana kelompok harus mengambil telur dari suatu tempat berbahaya (tempat mengandung racun dan tidak mungkin disentuh dengan tangan) dengan menggunakan tali. Di sini, siswa dilatih untuk membangun kerjasama dalam kelompok serta membuat sebuah jalan keluar untuk menyelamatkan telur tersebut melalui pengalaman langsung.

Beberapa langkah di atas dapat dilakukan secara efektif dan efisien bila disertai dengan persiapan dan perencanaan yang matang. Sejumlah pihak perlu bersinergi dan berkolaborasi demi keberhasilan pemanfaatan metode *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok sehingga dapat *critical thinking skills* siswa dapat meningkat.

Berikut adalah hal-hal yang harus disiapkan dan dilakukan, baik oleh guru, siswa maupun *stakeholder* di sekolah :

### 1. Guru BK/konselor sekolah

Guru BK/konselor sekolah harus memahami metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) secara komprehensif. Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, guru BK/konselor perlu mempertimbangkan tugas perkembangan

siswa, alokasi waktu tiap layanan, isu atau masalah yang dihadapi siswa sehingga didapat pengalaman-pengalaman yang berharga bagi siswa.

## 2. Stakeholder sekolah

Guru BK/konselor sekolah tidak bekerja sendirian, melainkan dibantu oleh stakeholder. Stakeholder sekolah berkaitan pengumpulan data dan pelaksanaan program BK. Masing-masing perlu memahami peran dan kapasitasnya dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan sebagai sumber pengalaman pula bagi siswa.

## 3. Siswa/peserta didik

Siswa sebagai objek dan subjek bimbingan merupakan faktor utama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis *experiential learning*. Penggunaan metode *experiential learning* perlu disiapkan dan dikondisikan sejak dini agar tidak menimbulkan gangguan selama siswa mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, siswa perlu menyadari atau disadarkan akan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung sebagai upaya untuk menyiapkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak. Kesiapan, perhatian dan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling adalah hal mutlak yang harus dipahami siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang lebih bermakna.

## 4. Program bimbingan dan konseling

Perlu adanya integrasi dan implementasi metode *experiential learning* yang relevan dengan program bimbingan dan konseling yang akan atau telah disusun. Program bimbingan dan konseling khususnya untuk layanan bimbingan kelompok hendaknya memuat jenis, teknik dan materi layanan yang memungkinkan untuk menggunakan pengalaman sebagai sumber bimbingan dan acuan alternatif pemecahan masalah. Pengalaman yang dimunculkan harus dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis.

## 5. Sarana dan pra sarana layanan bimbingan dan konseling

Hal yang paling dominan dalam kaitannya dengan sarana dan pra sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis *experiential learning* di sekolah yaitu tersedianya sumber/media dan tempat bimbingan yang representatif. Sumber/media dan tempat bimbingan dapat didesain secara khusus ataupun dengan memanfaatkan lingkungan sekitar seadanya.

## PENUTUP

*Critical thinking skills* menjadi tuntutan mutlak di abad 21. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan berpikir secara logis, beralasan, kreatif dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Layanan bimbingan dan konseling menjadi suatu layanan psiko-edukatif untuk menyiapkan SDM yang kritis di era MEA dan abad 21. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling harus diselenggarakan secara efektif dan efisien dengan meminimalisir dominasi guru BK/konselor dalam kegiatan ceramah. *Experiential learning* dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang menggunakan pengalaman nyata sebagai fokus belajar, dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Dalam layanan bimbingan dan konseling, pengalaman diyakini sebagai sumber bimbingan dan sumber alternatif pemecahan masalah sehingga aplikasi metode *experiential learning* merupakan sebuah langkah konkrit yang dapat membantu pencapaian tujuan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling berbasis *experiential learning* merupakan suatu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaannya menekankan pengalaman sebagai sumber bimbingan dalam proses bimbingan dan sumber alternatif pemecahan masalah dalam proses konseling. Beberapa bentuk implementasinya antara lain : bimbingan kelompok teknik *role-playing* (permainan peranan), *simulation games* (permainan simulasi), *exercise* (latihan) dan lain-lain. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis *experiential learning* memerlukan beberapa implikasi dari berbagai komponen/unsur, yang meliputi guru BK/konselor sekolah, siswa, stakeholder sekolah, program bimbingan dan konseling serta sarana dan pra sarana. Secara ringkas, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, unsur SDM berperan secara proaktif, lembaga bertindak secara suportif, kemudian sarana dan pra sarana tersedia secara representatif.



## DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Bakar, Abu. 2010. *Dasar-Dasar Konseling : Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Cottrell, Stella. 2011. *Palgrave Study Skills, Critical Thinking Skills : Developing Effective Analysis and Argument, Second Edition*. New York : Palgrave MacMillan
- Illeris, Knud. 2011. *Contemporary Learning Theory : Teori Pembelajaran Kontemporer*. Bandung : Nusa Media
- Izhab, Zaleha. 2004. *Developing Creative & Critical Thinking Skills (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)*. Bandung : Nuansa
- Jalal, Fasli. 2008. Bahan Paparan Direktur Jenderal PMPTK pada Rembug Nasional Pendidikan Tahun 2008.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning*. New Jersey : Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs
- Lesley-Jane; Eales-Reynolds; Judge, Brenda; McCreery, Elaine; & Jones, Patrick. ----- . *Critical Thinking Skills For Education Students : Second Edition*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Potter, Mary Lane. 2010. *From Search to Research : Developing Critical Thinking Through Web Research Skills*©, 2010, Microsoft Corporation
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwaningrum, Ribut. 2013. *Internalisasi Mind Skills Mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) Melalui Experiential Learning*. Jurnal Pendidikan Humaniora, Vol. 1, No. 3, September 2013, hlm. 233-241
- Rahmawati, Weni Kurnia. 2015. *Keefektifan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa SMK Jurusan Keperawatan*. Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 1 No. 1, Oktober 2015, hlm. 67-76
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung : Rizqi Press
- Silberman, Mel. 2014. *Handbook Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Diterjemahkan dari karya Mel Silberman, *Handbook of Experiential Learning* (San Fransisco : Pfeiffer, 2007)